

Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Aswaja dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren

Heri Busaeri¹, Saiful Falah²

^{1,2}Universitas Islam Bogor

busaeri08@gmail.com¹, saifulfalah82@gmail.com²

ABSTRACT

Pesantren plays a strategic role in shaping santri character that is religious, independent, tolerant, and civilized. However, the challenges of radicalism, liberalism, individualism, and socio-digital change require pesantren education to strengthen Aswaja wasathiyah values more systematically. This study aims to analyze the internalization of Aswaja wasathiyah values in shaping santri character in pesantren. This article employs library research with a qualitative-descriptive approach. The primary sources are Aswaja educational literature, particularly discussions on Aswaja moderation, Aswaja education and da'wah, and pesantren as a character-building environment, supported by journal articles, academic books, modules, and official reports published between 2021 and 2026. The findings show that the internalization of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal can be carried out through kitab-based learning, the exemplary role of kiai and teachers, religious habituation, pesantren culture, collective discipline, bahtsul masail, religious literacy strengthening, and social mentoring. Aswaja wasathiyah values contribute to forming santri who are moderate, tolerant, critical, ethical, and prepared to live in a plural society. This study recommends strengthening curriculum design, hidden curriculum, role modeling, character assessment, and inter-pesantren collaboration to build a moderate educational ecosystem.

Keywords: *Aswaja wasathiyah; santri character; pesantren; Aswaja education; religious moderation*

ABSTRAK

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang religius, mandiri, toleran, dan berkeadaban. Namun, tantangan radikalisme, liberalisme, individualisme, serta perubahan sosial-digital menuntut pendidikan pesantren untuk menguatkan nilai wasathiyah Aswaja secara lebih terarah. Kajian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai wasathiyah Aswaja dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber utama kajian adalah literatur keaswajaan, terutama pembahasan moderasi Aswaja, pendidikan dan dakwah Aswaja, serta pesantren sebagai ruang pembentukan karakter, yang diperkuat dengan artikel jurnal, buku akademik, modul, dan laporan resmi periode 2021-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat dilakukan melalui pembelajaran kitab, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah, budaya pesantren, disiplin kolektif, bahtsul masail, penguatan literasi keagamaan, dan pendampingan sosial. Nilai wasathiyah Aswaja berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang moderat, toleran, kritis, berakhlak, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk. Kajian ini merekomendasikan penguatan kurikulum, hidden curriculum, keteladanan, evaluasi karakter, dan kolaborasi pesantren dalam membangun ekosistem pendidikan moderat.

Kata Kunci: wasathiyah Aswaja; karakter santri; pesantren; pendidikan keaswajaan; moderasi beragama

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar kuat dalam sejarah keilmuan dan kebudayaan Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pembiasaan akhlak, penguatan kemandirian, dan pembinaan kehidupan sosial santri. Dalam tradisi pesantren, pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh dimensi spiritual, moral, sosial, dan praksis kehidupan sehari-hari. Karena itu, pesantren sering dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghubungkan ilmu, amal, adab, dan keteladanan dalam satu ekosistem pembelajaran yang khas.

Dalam konteks pendidikan keaswajaan, pesantren memiliki posisi penting sebagai ruang internalisasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Buku Pendidikan Keaswajaan karya Saiful Falah menempatkan Aswaja sebagai manhaj keberagamaan yang menekankan moderasi, toleransi, keseimbangan, keadilan, sanad keilmuan, dan penghormatan terhadap otoritas ulama. Nilai-nilai tersebut tidak cukup dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi harus dihidupkan dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya lembaga pendidikan Islam (Falah, 2025: 91-105; 146-158). Dalam kerangka ini, pesantren dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang sangat potensial untuk membentuk karakter santri yang moderat dan berkeadaban.

Tantangan pendidikan pesantren pada masa kini semakin kompleks. Santri tidak hanya berhadapan dengan problem klasik berupa kedisiplinan, kemandirian, dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menghadapi pengaruh globalisasi, perubahan pola pergaulan, arus informasi digital, dan menguatnya narasi keagamaan ekstrem di ruang publik. Dalam situasi tersebut, pendidikan pesantren perlu memperkuat karakter santri melalui nilai wasathiyah Aswaja agar santri tidak mudah terjebak pada paham radikal-ekstrem, liberal-sekuler, fanatisme sempit, atau sikap intoleran terhadap perbedaan.

Wasathiyah Aswaja dapat dipahami melalui empat nilai pokok, yaitu tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Tawassuth mengajarkan sikap tengah dan tidak berlebihan dalam memahami agama. Tasamuh membentuk kemampuan menghargai perbedaan selama tetap berada dalam koridor akidah dan syariat. Tawazun menanamkan keseimbangan antara teks dan konteks, akal dan wahyu, individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. I'tidal menegaskan pentingnya keadilan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Keempat nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santri yang mampu beragama secara mantap, santun, dan bertanggung jawab.

Kajian tentang pesantren dan moderasi beragama menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan kehidupan sosial yang harmonis. Kebijakan dan praktik moderasi beragama di pesantren dinilai berkontribusi terhadap pembangunan pemahaman damai dan inklusif dalam pendidikan Islam (Nisa et al., 2024: 1-16). Pendidikan pesantren juga

dinilai berperan dalam mencegah radikalisme karena menghadirkan pembelajaran agama, pembinaan karakter, hidden curriculum, dan keteladanan kiai dalam kehidupan santri (Sadiah, 2022: 63-74). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar kitab, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian sosial-keagamaan.

Internalisasi nilai wasathiyah melalui pendidikan pesantren telah dikaji oleh Ridwan dan Mahmudi. Keduanya menunjukkan bahwa penanaman nilai tasamuh, tawassuth, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar di pesantren dilakukan melalui pengajian, ceramah, diskusi, bahtsul masail, serta pemanfaatan turats sebagai sumber belajar. Proses tersebut berdampak pada pembentukan sikap moderat santri karena santri dibimbing untuk tidak berpihak pada pemahaman radikal-ekstrem maupun liberal yang keluar dari prinsip dasar keagamaan (Ridwan & Mahmudi, 2023: 60-72). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan pesantren merupakan ruang strategis bagi pembentukan karakter wasathiyah.

Namun demikian, kajian yang secara khusus merumuskan internalisasi nilai-nilai wasathiyah Aswaja sebagai kerangka konseptual pembentukan karakter santri di pesantren masih perlu dikembangkan. Sebagian kajian lebih banyak membahas moderasi beragama secara umum, pendidikan karakter secara umum, atau kebijakan pesantren secara kelembagaan. Kajian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menempatkan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal sebagai basis pendidikan karakter santri yang terintegrasi dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya pesantren, dan evaluasi karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu bagaimana konsep nilai-nilai wasathiyah Aswaja dalam pendidikan pesantren, bagaimana proses internalisasi nilai tersebut dalam pembentukan karakter santri, serta strategi apa saja yang dapat dikembangkan untuk memperkuat pendidikan karakter santri berbasis wasathiyah Aswaja. Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan kajian ini adalah menganalisis konsep wasathiyah Aswaja, menjelaskan proses internalisasinya dalam pendidikan pesantren, dan merumuskan strategi penguatan karakter santri berbasis nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus artikel diarahkan pada analisis konseptual mengenai internalisasi nilai-nilai wasathiyah Aswaja dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Library research memungkinkan penulis mengkaji gagasan, teori, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan secara sistematis untuk membangun sintesis konseptual yang sesuai dengan kebutuhan artikel ilmiah.

Sumber utama kajian adalah buku Pendidikan Keaswajaan karya Saiful Falah, terutama pembahasan tentang prinsip moderasi Aswaja, pendidikan dan dakwah Aswaja, serta relevansi Aswaja dalam konteks kehidupan kontemporer. Sumber tersebut dianalisis bersama literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik,

modul literasi digital, laporan resmi, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pesantren, pendidikan karakter, moderasi beragama, pendidikan Islam, dan penguatan nilai Aswaja. Pemilihan literatur didasarkan pada kebaruan publikasi, relevansi tema, kekuatan argumentasi akademik, dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter santri.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi konsep kunci, yaitu wasathiyah Aswaja, tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, karakter santri, dan pendidikan pesantren. Kedua, klasifikasi literatur berdasarkan tema, meliputi landasan nilai Aswaja, pola internalisasi nilai, budaya pesantren, pembentukan karakter, dan strategi penguatan moderasi. Ketiga, interpretasi kritis terhadap hubungan antar-konsep dengan memperhatikan konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Keempat, sintesis gagasan untuk merumuskan kerangka internalisasi nilai wasathiyah Aswaja dalam pembentukan karakter santri. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, konsistensi argumentasi, dan kesesuaian antara fokus kajian, pembahasan, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wasathiyah Aswaja dalam Pendidikan Pesantren

Wasathiyah Aswaja merupakan kerangka keberagamaan yang menempatkan Islam sebagai ajaran yang moderat, seimbang, toleran, dan adil. Dalam pendidikan pesantren, wasathiyah tidak cukup dipahami sebagai sikap lunak atau kompromistis, tetapi sebagai kemampuan beragama secara proporsional berdasarkan ilmu, sanad, adab, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini sangat penting karena pesantren tidak hanya mendidik santri agar menguasai kitab, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap keberagamaan, dan perilaku sosial yang mencerminkan akhlak Islam.

Tawassuth menjadi nilai pertama yang perlu ditanamkan dalam pendidikan pesantren. Nilai ini membimbing santri untuk mengambil jalan tengah dan menghindari sikap berlebihan dalam memahami ajaran agama. Dalam praktik pesantren, tawassuth tampak dalam pembelajaran kitab yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga penjelasan konteks, perbandingan pendapat ulama, dan kehati-hatian dalam menyimpulkan hukum. Pendidikan seperti ini membentuk santri yang tidak mudah menghakimi pihak lain, tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan keagamaan, dan mampu memosisikan perbedaan sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam.

Tasamuh menjadi nilai kedua yang berkaitan dengan kemampuan menghargai perbedaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas menghadirkan kehidupan bersama santri dari latar belakang keluarga, daerah, budaya, dan kemampuan yang berbeda. Situasi ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang penting. Santri belajar hidup bersama, menghargai teman, mematuhi aturan, menyelesaikan konflik, dan menahan diri dari sikap egois. Dalam konteks keagamaan, tasamuh juga membimbing santri agar memahami perbedaan pandangan fikih secara ilmiah dan tidak menjadikannya sebagai alasan permusuhan.

Tawazun menjadi nilai ketiga yang menekankan keseimbangan. Pendidikan pesantren yang baik tidak hanya menekankan kemampuan ibadah individual, tetapi

juga tanggung jawab sosial. Santri perlu dibentuk agar seimbang antara ilmu dan amal, ibadah dan muamalah, disiplin pribadi dan kepedulian sosial, serta tradisi keilmuan dan tantangan zaman. Pendidikan Aswaja diarahkan pada pembentukan pribadi yang seimbang antara akal dan wahyu, dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat (Falah, 2025: 146-158). Nilai ini sangat relevan bagi pesantren agar santri tidak terjebak pada pemahaman agama yang sempit.

I'tidal menjadi nilai keempat yang menekankan keadilan dan kelurusan sikap. Dalam kehidupan pesantren, i'tidal dapat diwujudkan melalui kedisiplinan yang adil, aturan yang mendidik, penghargaan terhadap hak santri, dan pembinaan yang tidak diskriminatif. Nilai i'tidal juga membentuk santri agar mampu bersikap adil dalam menilai informasi, menghargai orang lain, dan tidak melakukan kekerasan verbal maupun sosial. Dengan demikian, wasathiyah Aswaja menjadi basis karakter santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara sosial.

Pesantren sebagai Ekosistem Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai karakter di pesantren berlangsung melalui ekosistem pendidikan yang menyatukan pembelajaran formal, pengajian kitab, keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, kedisiplinan harian, interaksi sosial, dan budaya lembaga. Berbeda dari sekolah yang umumnya memiliki waktu pembelajaran terbatas, pesantren memiliki lingkungan 24 jam yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan ditanamkan secara terus-menerus. Santri tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari cara hidup, pola komunikasi, tradisi, dan kebiasaan yang berlangsung dalam keseharian pesantren.

Keteladanan kiai dan ustaz merupakan faktor utama dalam internalisasi nilai. Dalam tradisi pesantren, kiai tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan santri dalam beragama dan berperilaku. Keteladanan ini membentuk karakter santri melalui proses imitasi, penghormatan, dan pembiasaan. Sadiah menegaskan bahwa dalam pendidikan pesantren, kiai berperan sebagai role model yang mendukung program pendidikan dan pembentukan karakter santri, termasuk dalam upaya pencegahan radikalisme (Sadiah, 2022: 63-74). Karena itu, pendidikan karakter santri tidak dapat dilepaskan dari kualitas keteladanan pendidik.

Hidden curriculum juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, ukhuwah, dan kepedulian sosial sering kali tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi hadir dalam aturan pondok, jadwal harian, budaya antre, kerja bakti, musyawarah, kegiatan kamar, pengabdian, serta keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Kajian tentang hidden curriculum di pesantren menunjukkan bahwa unsur-unsur tidak tertulis dalam kehidupan pesantren dapat menjadi kerangka strategis bagi pembentukan karakter di era modern (Homsiyah, 2026: 1-18).

Pembelajaran kitab turats menjadi kanal penting dalam internalisasi nilai wasathiyah. Kitab kuning tidak hanya memberikan pengetahuan fikih, akidah, dan akhlak, tetapi juga melatih santri memahami keragaman pendapat ulama, adab berbeda pandangan, dan pentingnya sanad keilmuan. Melalui pembelajaran kitab

yang terbimbing, santri tidak hanya mengetahui hukum, tetapi juga belajar cara ulama berpikir, menimbang maslahat, dan menjaga adab dalam menyampaikan pendapat. Inilah yang membedakan pendidikan pesantren dari model pembelajaran agama yang hanya berbasis potongan dalil tanpa tradisi keilmuan yang jelas.

Bahtsul masail dan musyawarah menjadi metode penting dalam membentuk nalar kritis santri. Melalui forum ini, santri dilatih membaca masalah, mencari rujukan, menyusun argumentasi, menghargai pandangan berbeda, dan mengambil kesimpulan secara bertanggung jawab. Forum semacam ini dapat menjadi ruang aktualisasi tawassuth dan tawazun karena santri belajar menyelesaikan masalah tidak dengan emosi, tetapi dengan ilmu, dalil, pertimbangan sosial, dan adab ilmiah. Ridwan dan Mahmudi menunjukkan bahwa diskusi dan bahtsul masail termasuk metode internalisasi nilai Aswaja di pesantren (Ridwan & Mahmudi, 2023: 60-72).

Tabel 1. Kerangka Internalisasi Nilai Wasathiyah Aswaja dalam Pendidikan Pesantren

Nilai Aswaja	Makna Pendidikan	Praktik Pesantren	Karakter Santri yang Dibentuk
Tawassuth	Sikap tengah dan tidak berlebihan	Kajian kitab, perbandingan pendapat ulama, bahtsul masail	Kritis, hati-hati, tidak mudah menghakimi
Tasamuh	Menghargai perbedaan dan hidup harmonis	Kehidupan asrama, musyawarah, adab ikhtilaf	Toleran, santun, mampu hidup dalam keragaman
Tawazun	Keseimbangan ilmu, amal, spiritual, dan sosial	Pembiasaan ibadah, pengabdian, kerja sosial, disiplin kolektif	Seimbang, mandiri, bertanggung jawab
I'tidal	Adil dan lurus dalam sikap	Penegakan aturan, pembinaan akhlak, evaluasi karakter	Adil, jujur, tidak diskriminatif

Sumber: Diolah penulis berdasarkan kajian pustaka, 2026

Pembentukan Karakter Moderat Santri melalui Nilai Wasathiyah

Karakter moderat santri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan yang berulang dan konsisten. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai harus diketahui, dirasakan, dibiasakan, dan diwujudkan dalam tindakan. Pesantren memiliki modal kuat untuk menjalankan proses tersebut karena santri hidup dalam lingkungan yang memungkinkan pengulangan nilai secara terus-menerus. Ketika nilai wasathiyah hadir dalam pengajaran, keteladanan, aturan, pergaulan, dan kegiatan sosial, santri akan lebih mudah menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas diri.

Karakter religius santri dibentuk melalui pembiasaan ibadah, penguatan akidah, pengajian kitab, dan kedekatan dengan tradisi ulama. Namun, religiusitas yang dibentuk pesantren harus diarahkan pada religiusitas yang moderat. Artinya, santri tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga mampu memahami agama dengan ilmu, menghargai perbedaan, dan menjauhi kekerasan atas nama agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan pelemahan keyakinan, tetapi cara beragama yang menjaga keseimbangan antara keteguhan prinsip dan kelapangan sosial.

Karakter toleran santri terbentuk melalui pengalaman hidup bersama. Santri yang tinggal di pesantren belajar bahwa perbedaan kebiasaan, daerah, bahasa, kemampuan ekonomi, dan cara berpikir merupakan realitas yang harus dikelola dengan adab. Nilai tasamuh mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus berakhir pada permusuhan. Kajian pendidikan agama inklusif menunjukkan bahwa pendidikan yang membuka ruang interaksi dan pemahaman terhadap keragaman dapat mengembangkan toleransi di kalangan remaja (Suparjo et al., 2022: 2861-2876). Dalam pesantren, toleransi ini dapat tumbuh melalui musyawarah, kerja sama, dan pembiasaan hidup kolektif.

Karakter kritis santri dibentuk melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat menerima, tetapi juga menimbang. Tradisi bahtsul masail, sorogan, bandongan, diskusi kitab, dan musyawarah dapat diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis berbasis adab. Santri perlu dilatih membedakan antara kritik ilmiah dan debat yang merendahkan, antara keberanian bertanya dan sikap kurang hormat, serta antara kebebasan berpikir dan keluar dari disiplin keilmuan. Nilai tawazun menjadi penting agar nalar kritis santri tetap seimbang dengan penghormatan terhadap sanad dan otoritas ulama.

Karakter kebangsaan juga menjadi bagian penting dari pendidikan wasathiyah Aswaja. Dalam konteks Indonesia, santri perlu dibentuk agar mencintai agama sekaligus memiliki komitmen terhadap kehidupan kebangsaan. Moderasi beragama dalam kebijakan nasional menempatkan cara beragama yang seimbang, adil, toleran, dan berwawasan kebangsaan sebagai fondasi penting dalam menjaga persatuan. Aswaja memiliki peran dalam mendukung moderasi beragama, menjaga kerukunan, serta memperkuat komitmen kebangsaan (Falah, 2025: 102-105). Dengan demikian, karakter santri yang moderat juga berarti karakter yang mampu menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa.

Pembentukan karakter santri berbasis wasathiyah juga memiliki fungsi preventif terhadap radikalisme. Pesantren yang menguatkan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat membangun imunitas ideologis santri. Santri yang terbiasa belajar dengan sanad, memahami keragaman pendapat ulama, menghargai adab, dan hidup dalam budaya pesantren yang inklusif akan lebih sulit dipengaruhi oleh narasi keagamaan instan yang provokatif. Penelitian tentang kualitas pendidikan pesantren melalui pencegahan radikalisme menunjukkan bahwa pembinaan intelektual, keterampilan, karakter, hidden curriculum, dan keteladanan kiai dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan radikalisme santri (Sadih, 2022: 63-74).

Strategi Penguatan Internalisasi Wasathiyah Aswaja di Pesantren

Strategi pertama adalah penguatan kurikulum keaswajaan di pesantren. Kurikulum tidak cukup hanya memuat materi definisi Aswaja, sejarah mazhab, atau prinsip moderasi secara teoritis, tetapi perlu dirancang agar nilai wasathiyah terhubung dengan kehidupan nyata santri. Materi tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat diintegrasikan dalam kajian akidah, fikih, akhlak, tasawuf, sejarah Islam, dan kewargaan. Dengan cara ini, santri memahami bahwa nilai Aswaja bukan materi yang terpisah, melainkan cara berpikir dan bertindak dalam seluruh aspek kehidupan.

Strategi kedua adalah penguatan keteladanan pendidik. Kiai, ustaz, musyrif, dan pengurus pesantren harus menjadi contoh konkret dari nilai wasathiyah. Sikap guru yang adil, santun, tidak mudah marah, terbuka terhadap pertanyaan, menghargai perbedaan kemampuan santri, dan konsisten dalam aturan akan lebih mudah membentuk karakter daripada nasihat yang hanya bersifat verbal. Keteladanan merupakan bahasa pendidikan yang paling kuat dalam kultur pesantren karena santri lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan dialami.

Strategi ketiga adalah pembiasaan dan budaya pesantren. Nilai wasathiyah perlu dibentuk melalui rutinitas yang terarah, seperti shalat berjamaah, mengaji kitab, musyawarah kamar, kerja bakti, pengabdian masyarakat, kegiatan literasi, dan latihan kepemimpinan santri. Pembiasaan ini harus disertai penjelasan makna agar santri tidak hanya melakukan rutinitas karena takut aturan, tetapi memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendidikan karakter yang kuat membutuhkan hubungan antara aturan, pemaknaan, dan refleksi.

Strategi keempat adalah penguatan forum ilmiah santri. Bahtsul masail, diskusi kitab, halaqah tematik, dan kajian isu kontemporer perlu dikembangkan sebagai ruang latihan berpikir moderat. Isu-isu seperti perbedaan mazhab, etika media sosial, toleransi sosial, ekstremisme, lingkungan, ekonomi syariah, dan kebangsaan dapat dikaji dengan pendekatan Aswaja. Strategi ini sejalan dengan semangat pendidikan Aswaja yang menekankan kemampuan berpikir kritis, keseimbangan akal dan wahyu, serta penguatan karakter moderat (Falah, 2025: 146-158).

Strategi kelima adalah penguatan literasi digital dan literasi keagamaan santri. Santri masa kini hidup dalam ruang digital yang memuat beragam informasi agama. Karena itu, pesantren perlu membekali santri dengan kemampuan memeriksa sumber, mengenali otoritas keilmuan, memahami konteks dalil, serta menghindari penyebaran konten provokatif. Media sosial dapat menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama apabila diarahkan dengan tepat (Anwar et al., 2022: 3044-3052). Dakwah digital juga dapat menjadi media penyebaran ajaran Islam yang lebih luas apabila dilakukan secara kreatif, santun, dan bertanggung jawab (Jima'ain, 2023: 1-7).

Strategi keenam adalah evaluasi karakter yang berkelanjutan. Pesantren perlu memiliki instrumen evaluasi yang tidak hanya menilai hafalan atau kemampuan membaca kitab, tetapi juga perkembangan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, adab komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan

konflik. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi pengurus, jurnal refleksi santri, portofolio kegiatan, penilaian teman sebaya, dan catatan pembinaan. Penilaian karakter dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu memadukan observasi, refleksi, portofolio, proyek, dan instrumen autentik agar perkembangan peserta didik dapat terlihat secara lebih utuh (Nuh et al., 2026: 1-18).

Strategi ketujuh adalah kolaborasi antar-lembaga pesantren dan masyarakat. Pesantren tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter santri. Kolaborasi dengan keluarga, alumni, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar penting agar nilai wasathiyah tidak berhenti di lingkungan pondok. Penguatan Aswaja di tengah tantangan global membutuhkan kerja sama antar-lembaga agar nilai moderasi dapat disebarluaskan secara lebih terarah dan berkelanjutan (Falah, 2025: 249-253). Kolaborasi ini juga dapat memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pengabdian sosial.

Tabel 2. Strategi Penguatan Karakter Santri Berbasis Wasathiyah Aswaja

Strategi	Bentuk Kegiatan	Pelaksana	Hasil yang Diharapkan
Kurikulum keaswajaan	Integrasi tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam kajian kitab dan materi pesantren	Kiai, ustaz, pengelola kurikulum	Santri memahami Aswaja sebagai manhaj berpikir dan bertindak
Keteladanan pendidik	Konsistensi adab, keadilan, kesantunan, dan kedisiplinan guru	Kiai, ustaz, musyrif	Santri meniru perilaku moderat secara nyata
Budaya pesantren	Pembiasaan ibadah, kerja bakti, musyawarah, disiplin harian	Pengurus, santri senior	Karakter mandiri, bertanggung jawab, dan peduli sosial
Forum ilmiah	Bahtsul masail, diskusi kitab, kajian isu kontemporer	Guru dan santri	Nalar kritis berbasis adab dan sanad
Literasi digital	Cek fakta, adab bermedia, kurasi konten dakwah	Pesantren, alumni, komunitas digital	Santri bijak menghadapi informasi keagamaan digital
Evaluasi karakter	Observasi, portofolio, jurnal refleksi,	Pengasuh, musyrif, wali santri	Perkembangan karakter santri terpantau

Strategi	Bentuk Kegiatan	Pelaksana	Hasil yang Diharapkan
	pembinaan berkala		
Kolaborasi sosial	Program pengabdian, jejaring alumni, kerja sama lembaga	Pesantren, masyarakat, lembaga Aswaja	Nilai wasathiyah meluas ke masyarakat

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian pustaka, 2026

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa wasathiyah Aswaja dapat dikembangkan sebagai kerangka pendidikan karakter santri yang integratif. Nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam dimensi kurikulum, metode pembelajaran, budaya pesantren, keteladanan, dan evaluasi karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren tidak perlu dipisahkan dari tradisi keilmuan Aswaja karena keduanya memiliki titik temu pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, moderat, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Secara praktis, kajian ini memberikan arah bagi pengelola pesantren untuk memperkuat desain pendidikan karakter. Pesantren dapat menyusun program penguatan wasathiyah secara lebih sistematis melalui kurikulum Aswaja, pelatihan pendidik, penguatan hidden curriculum, forum diskusi santri, literasi digital, pengabdian masyarakat, dan evaluasi karakter. Strategi ini penting agar nilai-nilai pesantren tidak hanya diwariskan secara tradisional, tetapi juga dapat dibaca, diukur, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kajian ini juga memberi implikasi bagi santri sebagai subjek pendidikan. Santri perlu diposisikan bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai agen moderasi yang dapat membawa nilai pesantren ke masyarakat. Santri yang memiliki karakter tawassuth akan berhati-hati dalam menyimpulkan masalah agama; santri yang memiliki tasamuh akan mampu hidup dalam perbedaan; santri yang memiliki tawazun akan seimbang dalam menjalani kehidupan; dan santri yang memiliki i'tidal akan berusaha adil dalam bersikap. Keempat karakter ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin majemuk.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai wasathiyah Aswaja dalam pembentukan karakter santri di pesantren merupakan kebutuhan penting di tengah tantangan radikalisme, liberalisme, individualisme, dan perubahan sosial-digital. Nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal menjadi fondasi utama dalam membentuk santri yang moderat, toleran, seimbang, adil, beradab, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab, keteladanan

kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah, budaya pesantren, kedisiplinan kolektif, musyawarah, bahtsul masail, literasi keagamaan, dan pengabdian sosial.

Pesantren memiliki keunggulan sebagai ekosistem pendidikan karakter karena santri mengalami proses belajar secara terus-menerus dalam lingkungan yang menyatukan ilmu, amal, adab, dan kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan karakter berbasis wasathiyah Aswaja tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi, tetapi harus hadir dalam kurikulum, hidden curriculum, keteladanan, tata aturan, budaya lembaga, dan evaluasi karakter. Penguatan nilai wasathiyah juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam membangun daya tahan santri terhadap paham ekstrem dan narasi keagamaan yang tidak berlandaskan sanad keilmuan.

Kajian ini merekomendasikan agar pesantren memperkuat kurikulum keaswajaan, meningkatkan keteladanan pendidik, membangun budaya pesantren yang adil dan toleran, mengembangkan forum ilmiah santri, memperkuat literasi digital-keagamaan, menyusun evaluasi karakter yang berkelanjutan, serta memperluas kolaborasi antar-lembaga Aswaja. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui studi lapangan di pesantren tertentu agar konsep internalisasi nilai wasathiyah Aswaja dapat diuji secara empiris berdasarkan pengalaman santri, kiai, ustaz, pengurus, dan masyarakat sekitar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044-3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2024). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Falah, S. (2025). *Pendidikan Keaswajaan: Membangun Karakter Moderat dan Inklusif*. Naskah buku referensi.
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1), 2292885. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Hasanah, I. A., & Hayati, L. I. (2025). Internalizing religious moderation through Al-Qur'an and Hadith learning: A case study in Indonesian Madrasah Ibtidaiyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(1), 105-117. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.43352>
- Homsiyah. (2026). The hidden curriculum in Islamic boarding schools and its implications for the formation of santri character: A systematic literature review. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 1-18.
- Jima'ain, M. T. A. (2023). Dawah in the digital age: Utilizing social media for the spread of Islamic teachings. *Journal of Current Social and Political Issues*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.15575/jcspi.v1i1.444>

- Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., Hannani, & Pabbajah, M. (2022). The contestation between conservative and moderate Muslims in promoting Islamic moderatism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2116162. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021a). Modul Cakap Bermedia Digital. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021b). Modul Etis Bermedia Digital. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021c). Modul Aman Bermedia Digital. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kominfo, Siberkreasi, & Japelidi. (2021d). Modul Budaya Bermedia Digital. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping students' moderate Islamic character at madrasah. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 323-335. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1-8. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Muhtifah, L., Prasojo, Z. H., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of Islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1-10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6552>
- Mukhtar, M., Anwar Us, K., Azan, K., Refika, Tabi'in, A., Patrah, I., Novalina, S., Noviriani, Rizik, M., Prabowo, N., Pendi, H. Z., & Siswanto, I. (2021). Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nisa, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Policies and practices of religious moderation in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-16.
- Nuh, M., Hidayat, T., & Munir, M. (2026). Assessment of character and religious moderation among students: A study on learning evaluation in Islamic religious education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 29(1), 1-18. <https://doi.org/10.24252/lp.2026v29n1i9>
- OECD. (2021). OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education: A

- systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233-251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233251>
- Rachman, F. (2021). Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam. IRCiSoD.
- Ridwan, A., & Mahmudi, A. F. (2023). The internalization of wasathiyah (moderation) values through pesantren-based education. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 60-72. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.30>
- Sadiah, D. (2022). Developing pesantren education quality through radicalism prevention program for santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63-74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17947>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian landscape. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 333-340. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.17916>
- Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861-2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>
- Suwarno, S. A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. Penerbit Adab.
- UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. UNESCO.
- Verkuyten, M., & Killen, M. (2021). Tolerance, dissenting beliefs, and cultural diversity. *Child Development Perspectives*, 15(1), 51-56. <https://doi.org/10.1111/cdep.12399>
- Walker, N. C., Chan, W. Y. A., & McEver, H. B. (2021). Religious literacy: Civic education for a common good. *Religion & Education*, 48(1), 1-16. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876508>